

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Arif (2021) pertambangan sejatinya tidak hanya sekadar kegiatan penggalan bahan tambang mineral dan batu bara, melainkan merupakan kegiatan yang multidimensi. Aktivitas ini mencakup berbagai aspek, termasuk teknis, lingkungan, sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Keberadaan sektor pertambangan sangat krusial bagi pembangunan negara, berkontribusi dalam banyak bidang seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah, penyediaan barang dan jasa, pembangunan infrastruktur, serta investasi oleh organisasi berbasis komunitas.

Selain itu, sektor ini juga memberikan kontribusi melalui pembayaran pajak dan kompensasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, banyak negara yang masih mempertahankan keberadaan industri pertambangan hingga saat ini. Secara keseluruhan, pada produksi tambang banyak bahan baku mineral mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 dan 2021. Bahan mentah yang paling banyak digunakan dalam jumlah besar di seluruh dunia adalah bijih besi, batu bara, kalium, dan tembaga. Tiongkok, Indonesia, dan India merupakan produsen batubara terbesar. (Arif, 2021)

Intensitas energi adalah indikator yang menunjukkan hubungan antara konsumsi energi dengan ekonomi, serta antara konsumsi energi dengan jumlah penduduk. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi energi dalam suatu negara. Ketika intensitas energi tinggi, hal ini menunjukkan bahwa biaya atau

harga untuk mengonversi energi menjadi produk domestik bruto (PDB) juga tinggi. Sebaliknya, intensitas energi yang rendah mencerminkan biaya atau harga yang lebih rendah dalam mengubah energi menjadi PDB (Supriyanto et al., 2023).

Di masa pandemi, seluruh aktivitas pertambangan di dunia umumnya dipengaruhi oleh permintaan dan penjualan bahan tambang. Apalagi hal ini juga berdampak pada produksi tambang itu sendiri. Beberapa perusahaan nasional, termasuk pertambangan batu bara dan mineral lain seperti emas, telah melakukan PHK terhadap karyawannya dan menghentikan operasi penambangan.

Dikutip dari laman CNBC bahwa Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sektor mineral dan batubara (Minerba). Sasaran investasi dalam sektor ini menurut Rencana dan Anggaran Operasi Tambang (RKAB) 2020 ditetapkan sebesar USD 7,75 miliar, tetapi hingga bulan Oktober hanya tercapai USD 2,89 miliar. Yang berarti, investasi sektor pertambangan minerba pada Oktober 2020 baru mencapai 37,3% dari total target tahun 2020 ini. (Umah, 2020)

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Irwandi Arif, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang bertanggung jawab atas Pengelolaan Mineral dan Batubara, dalam forum daring berjudul 'Prospek sektor pertambangan di tengah ketidakpastian ekonomi global' pada hari Selasa (11 Oktober 2020) yang diungkapkan oleh staf khusus. Sampai Juli 2020, rasio keberhasilan proyek hanya mencapai 5,86% karena pandemi virus corona (Covid-19). Hal ini terjadi setelah beberapa bulan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada awal pandemi, sehingga membatasi pergerakan pekerja. (Umah, 2020)

Meski tidak disebutkan secara pasti besaran penurunannya, namun disebutkan bahwa volatilitas harga batu bara saat ini berada pada level terendah dalam satu dekade. Sekitar 85% Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) subsektor mineral dan batubara berasal dari pertambangan batubara. Demikian pula dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di beberapa daerah penghasil batubara yang masih sangat bergantung pada pertambangan batubara. (KH, 2021)

Menurut Mai & Setiawan (2020) mengatakan bahwa dunia usaha kini semakin kompetitif. Tentu saja manajer perlu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketika banyak investor yang menginvestasikan uangnya di sebuah perusahaan, baik itu bisnis kecil atau perusahaan besar, merupakan tanggung jawab perusahaan untuk menunjukkan kepada investor kesehatan dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Semua perusahaan wajib melaporkan kegiatannya, terutama kegiatan keuangannya, dalam laporan berkala.

Menurut Kasmir (2021), bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keahlian operasional untuk menghasilkan laba. Skala ini mencerminkan skala kinerja manajemen perusahaan. Ini terlihat dari keuntungan yang diperoleh melalui *Revenue* dan *Income* dari penanaman modal. Dengan kata lain, penggunaan rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas umumnya menjadi salah satu alasan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai nilai profitabilitas yang besar pada pengembalian sahamnya, maka kemungkinan investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut akan besar pula (Fadhilla et al., 2017).

Sebagai objek penelitian, peneliti menggunakan laporan keuangan salah satu perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Dwi Guna Laksana, kode saham DWGL. PT Dwi Guna Laksana didirikan pada tahun 1986 dan berkantor pusat di Sinarmas MSIG Tower, Lantai 9, Jl. Jendral Sudirman Kav. 21, Setiabudi, Karet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12930. PT Dwi Guna Laksana merupakan perusahaan energi Indonesia yang telah berpengalaman puluhan tahun.

Menurut Anggraeni (2019) menyatakan bahwa Laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan sebuah perusahaan adalah informasi yang mendukung investor dan pelaku pasar modal lainnya dalam membuat keputusan serta menilai kesehatan dan kinerja finansial perusahaan. Salah satu metode analisis yang diterapkan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan adalah rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio keuntungan, yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Pada umumnya, aspek profitabilitas lebih signifikan bagi perusahaan daripada aspek keuntungan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah keuntungan yang diperoleh belum tentu mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Efisiensi hanya bisa dinilai dengan membandingkan keuntungan dengan aset atau modal yang digunakan, melalui perhitungan profitabilitas (Sanjaya & Rizky, 2018).

Karenanya, memahami efisiensi perusahaan pertambangan dalam pengelolaan operasional dan keuangan menjadi krusial untuk menilai struktur kepemilikan apakah perusahaan tersebut menguntungkan dan untuk menganalisis tingkat pengembalian atau rasio profitabilitasnya seperti *Return on Equity* (ROE) (Anggraeni, 2019).

Menurut Kasmir (2012), ROE atau tingkat pengembalian pemilik saham adalah rasio yang Menilai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah pajak dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan modalnya. Nilai rasio Semakin tinggi nilainya, maka semakin mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan yang berarti posisi perusahaan semakin solid, dan sebaliknya

Menurut (Amelia & Afriyeni, 2017) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas Diterapkan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber pendanaannya. Rasio ini mencakup antara lain Perbandingan total utang terhadap modal sendiri (DER) dan perbandingan total utang terhadap keseluruhan aset (*Debt to Total Asset Ratio*).

Perbandingan total utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan didanai oleh pihak luar. Semakin besar nilai rasio ini, semakin besar pula proporsi dana yang diperoleh dari luar. Dari sudut pandang solvabilitas, nilai rasio yang tinggi dianggap kurang baik, karena jika terjadi likuidasi, perusahaan akan kesulitan. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu, rasio yang tinggi dapat memengaruhi persepsi investor mengenai potensi pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan (Sa'adah et al., 2020).

Dengan demikian, risiko yang dihadapi perusahaan menjadi semakin tinggi. Ini berarti bahwa jika rasio utang terhadap ekuitas meningkat, perusahaan harus menanggung beban bunga pinjaman yang lebih besar. Kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham akan terhambat karena sebagian besar kas akan digunakan untuk melunasi utang terlebih dahulu.

Menurut Kimmel et al (2011) DAR/ Rasio utang terhadap total aset berfungsi untuk mengukur proporsi total pembiayaan yang berasal dari kreditur. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi keseluruhan utang Perusahaan (tanpa membedakan periode jatuh temponya) dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat *leverage finansial* suatu perusahaan.

Selain itu, rasio ini juga memberikan indikasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merugikan kepentingan para kreditornya. Semakin tinggi persentase utang terhadap total aset, semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Sebaliknya, semakin rendah rasionya, semakin banyak 'penyangga' ekuitas yang tersedia bagi kreditur jika perusahaan menghadapi kesulitan (Kimmel et al., 2011).

Merujuk pada Kajian Sefiano & Krisnaldy (2022), (Lianawati & Maiza, 2024), Septiyani (2020) dan Hidayat et al., (2024) merumuskan bahwa DAR berpengaruh terhadap ROE. Di sisi lain, Dewi & Sedana (2024) dan Washar & Suwitho (2019) menunjukkan bahwa DAR berdampak negatif terhadap ROE. Hal ini berbeda dengan penelitian Septiyani (2020) merumuskan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan uji t DAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis berupa: H1: DAR berpengaruh terhadap ROE.

Kajian Lianawati & Maiza (2024), Dewi & Sedana (2024), Septiyani (2020), Washar & Suwitho (2019) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ROE. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis berupa: H2: DER berpengaruh terhadap ROE.

Untuk mengkaji teori ini, penulis menggunakan data pada perusahaan PT. Dwi Guna Laksana Tbk pada periode 2014-2023 yang berhubungan dengan fluktuasi variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Equity* yang sesuai dengan kondisi laporan keuangan. Adapula kondisi *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) PT. Dwi Guna Laksana Tbk. Periode 2014-2023.

**Tabel 1.1**

***Return on Equity* (ROE) melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk. Periode 2014-2023**

Periode	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X1) %		<i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) (X2) %		<i>Return On Equity</i> (ROE) (Y) %	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	150,70%	↑	60,10%	↑	-15,20%	↓
2015	237,70%	↑	70,40%	↑	-34,40%	↓
2016	354,70%	↑	78,00%	↑	-37,10%	↓
2017	-13.431,30%	↓	100,80%	↑	-66,80%	↓
2018	-4.308,60%	↑	102,40%	↑	46,40%	↑
2019	-1.956,20%	↑	103,40%	↑	78,40%	↑
2020	-1.439,20%	↑	107,50%	↑	10.396,00%	↑
2021	813,20%	↑	89,00%	↓	69,00%	↓
2022	903,00%	↑	90%	↓	2,40%	↓
2023	1.079,10%	↑	91,50%	↑	9,90%	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Dwi Guna Laksana Tbk (data diolah).

↑ = Meningkatkan ↓=Menurun  = Tidak Sesuai  = Sesuai

Mengacu pada tabel di atas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 150,70% pada tahun 2014 dan meningkat sebesar 237,70% pada tahun 2015. Kemudian meningkat kembali sebesar 354,7% pada tahun 2016, menurun sebesar -13.431,30% pada tahun 2017,

meningkat sebesar -4.308,60% pada tahun 2018, pada tahun 2019 meningkat kembali sebesar -1.956,20%, dan meningkat lagi sebesar -1.439,20% pada tahun 2020, Setelah itu mengalami kenaikan sebesar 813,20% dan 903,00% pada tahun 2021 dan 2022. Dan meningkat Kembali pada tahun 2023 sebesar 1.079,10%

Apalagi jika melihat perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan sebesar 60,10%, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 70,40% dan 2016 tercatat meningkat sebesar 78,00%, kemudian pada tahun 2017 dan 2018 hal ini mengalami kenaikan kembali sebesar 100,80% dan 102,40%. 2019 naik 103,40%, 2020 naik tapi tidak signifikan sebesar 107,50%, 2021 turun sebesar 89,00% dan 2022 naik sebesar 90%. Kemudian tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 91,50%

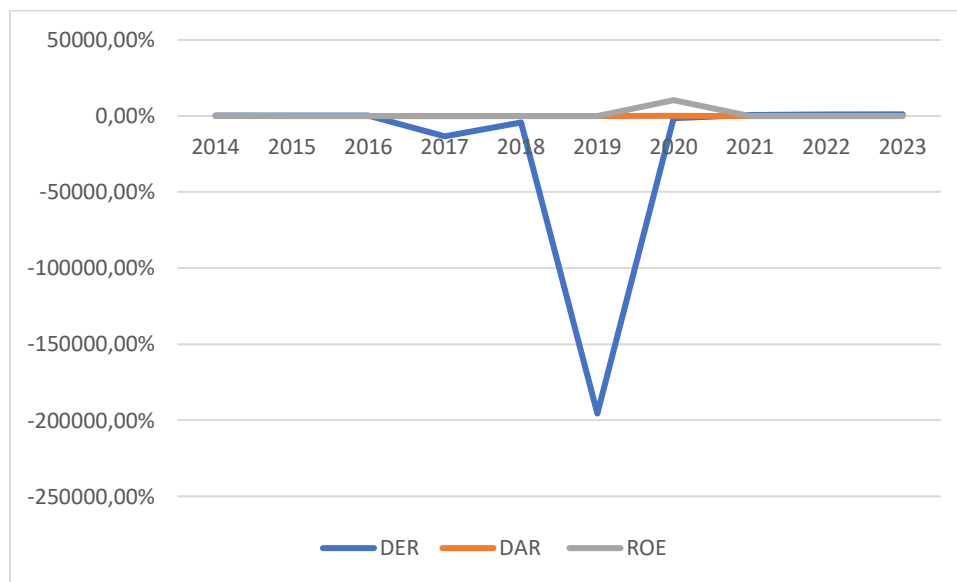
Melihat tren *Return on Equity (ROE)* perusahaan ini menunjukkan tren negatif menjadi -15,20% pada tahun 2014, tahun 2015 turun kembali sebesar -34,40%, turun sebesar -37,10% pada tahun 2016, dan turun -66,8% pada tahun 2017 dan 2018 meningkat sebesar 46,40%. Tahun 2019 naik menjadi 78,40%, tahun 2020 juga naik 10.396,00%, sedangkan tahun 2021 turun pesat menjadi 69,0%, tahun 2022 turun menjadi 2,9%. Dan pada tahun 2023 naik menjadi 9,9%

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* mengalami peningkatan dan penurunan selama satu dekade terakhir. Demikian pula *Return on Equity (ROE)* secara alami berfluktuasi, naik dan turun. Berdasarkan hal itu, secara teori jika *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka *Return on Asset Ratio* akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya.

Untuk lebih jelas menggambarkan perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) dari tahun 2014 hingga tahun 2023 disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Grafik 1.1**

***Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) di PT Dwi Guna Laksana Tbk Periode 2014-2023**



Sumber: Data diolah

Pada grafik 1.1 menunjukkan adanya ketidakstabilan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DAR) dan *Return on Equity* (ROE) dari 2014 - 2023. Pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Berdasarkan perkembangan data dari tahun 2014 hingga 2023, dapat terlihat bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak selalu sesuai dengan teori yang ada. Ketidakstabilan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam periode tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang tidak semuanya tercermin dalam variabel DER dan DAR saja.

Fluktuasi yang terjadi pada rasio DER dan DAR dapat diartikan sebagai strategi perusahaan dalam mengelola struktur permodalannya. Kenaikan DER dan DAR menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber dana eksternal dalam operasionalnya, sementara penurunan mencerminkan usaha pengurangan beban utang atau peningkatan porsi ekuitas.

Namun demikian, kenaikan DER dan DAR tidak selalu diikuti dengan penurunan ROE sebagaimana dijelaskan dalam teori. Pada beberapa tahun seperti 2018–2020, kenaikan kedua rasio tersebut justru sejalan dengan peningkatan ROE, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang pada periode tersebut berhasil meningkatkan pengembalian modal kepada pemegang saham.

Sebaliknya, pada tahun-tahun seperti 2014 hingga 2017, meskipun terjadi kenaikan pada DER dan DAR, namun ROE justru mengalami penurunan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dana yang diperoleh dari utang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, atau bahkan beban bunga dari utang tersebut terlalu besar sehingga menggerus laba perusahaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan profitabilitas tidak bersifat linier dan dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola dana yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan keuangan, perusahaan perlu memperhatikan efisiensi penggunaan utang agar struktur modal yang terbentuk benar-benar mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Selain itu, perbedaan arah hubungan pada tahun-tahun tertentu juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, regulasi pemerintah, serta kondisi industri tempat perusahaan beroperasi. Fluktuasi tersebut menjadi indikasi bahwa pengaruh

DER dan DAR terhadap ROE tidak bisa dilihat secara sempit, melainkan perlu dianalisis dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai variabel lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Sesuai teori, jika rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka nilai rasio *Return on Equity* (ROE) akan terjadi penurunan (Hidayat et al., 2024). Besarnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan berpengaruh pada besarnya *Return on Equity* (ROE). Sehingga apabila tingkat *Debt to Assets Ratio* (DAR) terjadi kenaikan maka *Return on Equity* (ROE) akan terdapat penurunan, demikian pula sebaliknya (Halim, 2007).

Keputusan mengakumulasi modal melalui penerbitan utang akan menambah total investasi dengan harapan bahwa peningkatan investasi ini akan berujung pada kenaikan keuntungan dan pengembalian dibandingkan jika hanya mengandalkan modal sendiri. Perusahaan yang memilih utang sebagai alternatif pendanaan dapat mengurangi risiko terkait utang dengan cara memaksimalkan penggunaan modal eksternal (utang) untuk secara penuh mendukung peningkatan keuntungan perusahaan (Irfan, 2020).

Pada tahun 2014 DER mengalami kenaikan dan DAR mengalami kenaikan namun ROE mengalami penurunan. Pada tahun 2015 DER mengalami kenaikan dan DAR mengalami kenaikan kembali namun ROE mengalami penurunan. Pada tahun 2016 DER mengalami kenaikan dan DAR mengalami kenaikan dan ROE mengalami penurunan. Pada tahun 2017 DER mengalami penurunan dan DAR mengalami kenaikan namun ROE mengalami penurunan kembali, hal itu tidak sesuai dengan teori.

Selanjutnya pada tahun 2018 DER mengalami kenaikan dan DAR mengalami kenaikan begitupun ROE mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 DER

mengalami kenaikan dan DAR mengalami kenaikan juga ROE mengalami kenaikan.

Kemudian pada tahun 2020 DER mengalami kenaikan walau tidak signifikan begitupun DAR mengalami kenaikan dan ROE mengalami kenaikan secara signifikan. Dan pada tahun 2021 DER mengalami kenaikan dan DAR mengalami penurunan ROE mengalami penurunan. Pada tahun 2022 DER mengalami kenaikan kembali dan DAR mengalami penurunan begitupun ROE mengalami penurunan. Dan terdapat kenaikan yang signifikan pada tahun 2023 baik DAR dan DER juga ROE mengalami kenaikan.

Mengacu pada penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai *Return on Equity (ROE) melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT Dwi Guna Laksana Tbk Periode 2014-2023)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada uraian permasalahan penelitian yang telah dijelaskan, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Return on Equity (ROE) melalui Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk. Periode 2014-2023*. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Return on Equity (ROE)* pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk periode 2014-2023?

2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk periode 2014-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk periode 2014-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk Periode 2014-2023;
2. Untuk menguji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk. Periode 2014-2023;
3. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk. Periode 2014-2023.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk.;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk.;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Dwi Guna Laksana Tbk.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap struktur modal dan strategi keuangan yang diterapkan guna meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas (ROE);
- b. Bagi investor dan manajer investasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, terutama dalam menilai kinerja keuangan dan prospek saham syariah;
- c. Bagi penulis, Penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan dan pemahaman penulis dalam bidang manajemen keuangan syariah, khususnya terkait analisis laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan analitis, berpikir kritis, dan sistematis dalam menyusun karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik;

- d. Bagi akademik, Penelitian ini dapat memperkaya khasanah literatur dalam ranah ilmu ekonomi dan keuangan syariah, serta menjadi referensi tambahan bagi sivitas akademika dalam mendalami isu-isu seputar pasar modal syariah;
- e. Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai keterkaitan antara rasio keuangan dan kinerja saham dalam perspektif syariah. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan topik lanjutan dengan menggunakan variabel atau pendekatan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aktual terhadap dinamika pasar modal syariah

